

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membangun kepribadian anak perlu dilakukan bagi orang tua, disamping untuk melahirkan generasi yang tangguh, juga perlu bagi anak-anak Indonesia untuk tumbuh menjadi generasi yang berakhlakul karimah. Seperti kata Soekarno untuk menjadi negara yang maju dan jaya haruslah dimulai dengan pembangunan karakter.¹ Maka dari itu pembangunan karakter menjadi satu kesatuan dengan sistem pendidikan nasional di Indonesia. Menurut Omeri, pembangunan karakter saat ini mutlak diharuskan baik di sekolah, pesantren, rumah dan di lingkungan sosial. Hingga pada saat ini yang membutuhkan adanya pembangunan karakter bukan hanya anak-anak atau remaja saja, tetapi juga orang dewasa. Pembangunan karakter perlu penanaman dari sejak usia dini hingga dewasa. Oleh karena itu, penting pendidik dan pengasuh menanamkan

¹ Siti Zazak Soraya. *Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Membangun Peradaban Bangsa*. Southeast Asian Journal Of Islamic Vol. 1 No.1 tahun 2020. Hlm77

prinsip-prinsip dasar, tidak hanya sebagai konsep teoretis tetapi dengan mengintegrasikannya ke dalam pengalaman sehari-hari.²

Menurut Thomas Lickona, proses pengembangan karakter melibatkan secara sadar dan sengaja membentuk dan memelihara individu menjadi bermoral lurus dan berbudi luhur. Thambu juga berpendapat bahwa pembangunan karakter merupakan sikap yang harus dimiliki anak dimulai dari mana yang baik dan mana yang buruk, kesadaran mereka sebagai makhluk sosial.³ Dalam rangka mengimplementasikan karakter yang baik hendaknya sebuah lembaga membuat sebuah pembiasaan yang baik. Pembiasaan ini wajib dilakukan oleh seluruh warga yang ada dalam lembaga tersebut seperti, guru, siswa, kepala sekolah, ataupun karyawan. Pembiasaan yang dapat dijadikan acuan dalam membangun karakter adalah budaya 5S. 5S tersebut merupakan kependekan dari tersenyum, mengucapkan salam, menyapa, bersikap sopan dan santun. Budaya 5S adalah sebuah kebiasaan yang dilakukan ketika berinteraksi sosial baik di dalam pesantren ataupun diluar pesantren.

Tanpa disadari, kemajuan informasi dan teknologi terus berkembang dengan pesat, dan hal ini berdampak pada berbagai aspek

² Omeri, Nopan. 2015. *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*. Manajer Pendidikan, Vol 9, No. 3 tahun 2019, Hal. 464-468

³ Thambu, *Incorporating Active Learning into Moral Education to develop multiple Intelligences*. Indonesian Journal on Learning and Advanced Education. 2020. hal 18

sosial dan budaya dalam masyarakat. Perkembangan ini terlihat melalui adanya perangkat komunikasi yang sangat canggih dan kemajuan dalam moda transportasi yang lebih efisien dan memberikan kenyamanan.⁴ Selain dampak positif perkembangan tersebut juga tidak dapat dipungkiri mampu membawa dampak negatif bagi karakter anak yaitu maraknya degradasi moral terutama budaya 5s. Saat ini budaya 5s mulai acuh tak acuh dan bahkan sudah tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga berakibat pada kebiasaan generasi saat ini. Fenomena tersebut menjerat hampir seluruh rakyat Indonesia dari semua kalangan dan usia. Banyak sekali kasus-kasus penyimpangan sosial, *bullying*, ketidakjujuran yang kerap terjadi pada anak bangsa, seperti mencontek saat ujian, melawan ketika dinasehati gurunya, berbicara kotor, hingga kekerasan seksual. Kasus tersebut bukan hanya dilakukan oleh orang yang tidak berpendidikan melainkan juga kerap terjadi pada masyarakat terdidik, seperti guru, dan siswa. Akhlak sopan dan santun mulai hilang ketika seorang anak tidak bisa menempatkan diri mereka sebagai kaum terpelajar dan bagaimana sikap mereka pada sesama.⁵ Melihat kenyataan tersebut

⁴ Yulianto, *Penerapan Budaya 5s Sebagai Penguatan Karakter Pendidikan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 9 Mondokan, Sragen*. Buletin Kkn Pendidikan, Vol.01, no.02,2019.hal 73

⁵ Raihan putry, *Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kementerian pendidikan nasional*. *Internasional Journal of Child and Gender Studies*. vol.4 no. 1, tahun 2018. Hlm 40

perlu penanaman budaya sejak usia dini, disamping untuk pembiasaan juga sebagai pondasi kejenjang selanjutnya.

Dari pemerosotan karakter diatas, pembangunan karakter melalui budaya 5S diharapkan dapat mencetak peserta didik yang cerdas dalam bidang kognitif dan bidang afektif. Melalui pembiasaan ini juga diharapkan peserta didik dapat memahami internalisasi norma manusia dengan tuhan, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungannya. Nilai karakter yang bisa diterapkan melalui budaya 5s adalah peduli kepada sesama, disiplin, cinta damai, dan senantiasa menyambung tali persaudaraan.

Wilayah Al-Mawaddah adalah sebuah wilayah satelit yang terletak di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Wilayah ini telah menerapkan pembentukan karakter atau pembangunan karakter sejak tahun 2021 kemarin. Karakter yang dipilih untuk dikembangkan terlebih dahulu adalah budaya 5S yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun. Budaya ini umum dilakukan oleh santri ketika berinteraksi dengan santri yang lain, guru, serta semua warga yang ada di al-mawaddah. Diharapkan santri akan lebih mudah untuk berbaur dan saling bertegur sapa antara satu dengan yang lainnya dan meningkatkan kualitas akhlaq santri kepada guru, orang tua, tamu, dan kepada sesama.

Dari pemaparan diatas penulis melihat santri Al Mawaddah sudah terbiasa tersenyum, mengucapkan salam dan menyapa ketika bertemu atau berinteraksi kepada siapa saja. Budaya ini bukan hanya dilakukan oleh

santri tetapi juga di lakukan oleh semua warga di wilayah Al-Mawaddah. Bersalaman kepada wali asuh, guru, dan pemangku ketika bertemu atau ketika akan berangkat sekolah, mengangkat tangan ketika suasana KBM sudah tidak kondusif, tidak berbicara kotor, merendahkan volume suara ketika berbicara, dan disiplin dalam mengikuti kegiatan sudah menjadi habit santri wilayah Al-Mawaddah.

Dari latar belakang diatas, penulis terdorong untuk meneliti tentang *Character building* melalui budaya 5s santri Wilayah Al –Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

B. Identifikasi Masalah

Dari konteks di atas, maka dapat disebutkan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Perlunya pembangunan karakter bagi semua kalangan dan usia
2. Dekadensi moral remaja akibat arus globalisasi
3. Kurangnya pengimplementasian budaya 5S dalam kehidupan sehari-hari
4. Merosotnya etika kaum terpelajar
5. Banyaknya kasus penyimpangan sosial yang terjadi di masyarakat

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang sudah disebutkan sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana *character building* melalui implementasi budaya 5S santri wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul-Jadid Paiton Probolinggo?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat *character building* melalui implementasi budaya 5S santri wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo ?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan *character building* melalui implementasi budaya 5S santri wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat *character building* melalui implementasi budaya 5S santri wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengetahuan akademik dan pemahaman, sedangkan manfaat praktisnya terwujud dalam potensi penerapan dan kegunaannya di dunia nyata.

1. Manfaat teoritis

Dalam penelitian ini, manfaat teoritisnya terletak pada kontribusinya dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan, khususnya dalam konteks penerapan bimbingan dan konseling dalam pembangunan karakter. Temuan ini dapat memberikan panduan dan arahan bagi peneliti lain dalam skala yang lebih luas. Selain itu, harapannya adalah penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam pengembangan studi dan penerapan praktik terkait, dengan memberikan pemahaman yang berharga.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian adalah sebagai berikut :

a. Manfaat bagi santri

Sebagai ilmu pengetahuan bagi seluruh santri tentang pentingnya *character building* melalui implementasi budaya 5S santri wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul-Jadid Paiton Probolinggo

b. Manfaat bagi lembaga

Sebagai tumpuan dan gambaran bagi wilayah Al-Mawaddah tentang faktor pengahalang dan pendukung penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) kepada santri wilayah Al-Mawaddah

c. Manfaat bagi guru

Dapat dijadikan sebagai teori bagi guru tentang pentingnya penerapan *character building* melalui budaya 5S kepada siswa dan siswi

F. Definisi Konsep

1. *Character building*

Character secara bahasa inggris berarti watak, akhlaq, tabiat yang dapat membedakan setiap individu manusia dengan yang lainnya.

Building dalam kamus bahasa inggris berarti membangun, mengangkat, dan bangunan. Berdasarkan modul Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia (LAN RI), *character building* merupakan usaha seseorang untuk membina, memperbaiki, membimbing dan membentuk tabiat, watak, karakter, akhlak, dan sifat kejiwaan seseorang sehingga menunjukkan perangai atau tingkah laku yang baik.⁶

Menurut Thomas Lickona, pembangunan karakter merupakan usaha yang dilakukan seseorang dalam mendidik, membimbing, serta memahami peserta didik untuk melakukan nilai-nilai yang tidak

⁶ Rif'atul,mutiah.*Implementasi Pembelajaran Character building pada Mapel Akidah akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-anwar Sarang Rembang.* Jurnal Kajian Islam.vol 01,no 02,2021,hal 128

melanggar hukum.⁷ Dengan menggabungkan pendapat beberapa pakar diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembangunan karakter atau *character building* merupakan konsep yang mencakup nilai-nilai individu yang berkaitan dengan hubungan antara seseorang dengan Tuhan, individu, orang lain, serta lingkungan. Nilai-nilai ini tercermin dalam pikiran, perasaan, sikap, tindakan, dan perkataan seseorang, yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan, tata krama, kebudayaan, dan hukum.

2. 5S (Senyum,Salam, Sapa, Sopan, Santun)

5S adalah sebuah singkatan dari 5 kata yaitu senyum, sapa, salam, sopan, dan santun. 5S dibentuk agar dapat memotivasi serta menumbuhkan karakter seseorang untuk menjadi pribadi yang berakhlakul karimah dalam setiap bertingkah laku dan bertutur kata.

Adapaun penjelasan dari 5S adalah :

1) Senyum

Ida Nurjanah memaparkan dalam jurnalnya bahwa di dalam ajaran agama islam senyum itu berarti ibadah dan ada pula yang menyebutkan bahwa senyum itu merupakan bentuk sedekah yang paling sederhana. Menurut Departemen Pendidikan Nasional,

⁷ Ni Komang. *Nilai Aplikasi Pendidikan Teknohumanistik Dalam Membangun Sekolah Berbasis Pendidikan Karakter*. Jurnal Ilmu Pendidikan. vol 01, no 02. 2018. hal 137

senyum adalah ekspresi kegembiraan yang ditunjukkan melalui gerakan bibir yang terbuka sedikit tanpa mengeluarkan suara, sebagai tanda kebahagiaan, sukacita, dan kegembiraan.⁸ Dengan tersenyum dapat membuat orang lain bahagia dan bersuka cita, sehingga rosulullah menjadikan senyuman sebagai sedekah yang paling mudah.

2) Salam

Salam berasal dari bahasa Arab dan menyampaikan pengertian kemakmuran, keamanan, dan kedamaian. Salam mencakup aspek kegembiraan, ketenangan, keramah-tamahan, dan tindakan menunjukkan rasa hormat. Dalam Islam, mengucapkan salam dianggap sebagai bentuk ibadah, dan wajib menjawab salam. Salam biasa diucapkan seseorang ketika berpapasan dengan orang lain atau bahkan ketika bertamu kerumah orang lain.⁹ Selain mendapatkan pahala salam juga berarti mendoakan kebaikan untuk orang lain dan sebaliknya orang menjawab salam juga mendoakan orang yang memberikan salam.

⁸Ida Nurjannah, dkk. *Implementasi Program Budaya Sekolah 5s (Senyum, Salam, Sapa, sopan, Santun) Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa Di Min 02 kota Tangerang Selatan*. Jurnal Qiro'ah Vol. 10 No. 1. 2020. Hlm 62

⁹ Devita dwi, dkk. *Penerapan Budaya 5s Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter Siswa SMP Negeri 03 Polokarto*. Journals Ums. Vol 03 no 1. 2021. Hal 46

3) Sapa

Sapa biasanya dilakukan ketika bertemu dengan seseorang baik yang dikenal maupun tidak. Menyapa identik dengan menegur, bercakap-cakap, atau bahkan berbincang santai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "sapa" mengacu pada ungkapan lisan yang digunakan untuk menegur seseorang.¹⁰ Menegur yang dimaksud disini bukan menegur karena kesalahan orang lain tetapi menegur karena untuk memanggil namanya ketika sedang berpapasan atau bertemu. Menyapa dapat menumbuhkan rasa empati dan saling menghargai satu sama lain. Rasa canggung dan acuh dapat dihilangkan ketika sudah menyapa.

4) Sopan dan Santun

Sopan dan santun adalah sikap atau tindakan seseorang ketika berinteraksi dengan individu lain. Sopan dan santun memiliki makna penghormatan dan ketertiban. Wujud perilaku sopan santun berbeda-beda di berbagai daerah berdasarkan adat dan tradisi setempat. Kesopanan berfungsi sebagai kode atau norma tidak tertulis yang harus dipatuhi oleh masyarakat

¹⁰ Fitrotul Maulidah, Hendrik Pandu Paksi. *Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Dan Santun) Di SDN Suruh Sidoarjo*. JPGSD. Volume 7 Nomor 4 Tahun 2019. Hlm3287

setempat.¹¹ Sikap sopan santun melibatkan penghormatan terhadap orang lain, kesopanan dalam berkomunikasi, dan kesadaran akan tindakan yang dapat mempengaruhi hubungan sosial secara positif. Sopan dan santun melibatkan penggunaan bahasa yang lemah lembut dan tidak kasar, menjaga adab dalam bertindak dan berpakaian, serta memperhatikan etika dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini melibatkan rasa empati, penghormatan terhadap privasi dan batasan pribadi orang lain, serta memperhatikan tata krama dan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan sosial.¹²

Budaya 5s merupakan sebuah pembiasaan yang perlu dilakukan dalam meningkatkan kualitas karakter, akhlak, dan norma bagi seseorang. Dengan tujuan terciptanya suana serta hubungan kekeluargaan yang harmonis, baik antara guru dan peserta didik, anak dengan orang tua, dan hubungan dengan antar manusia lainnya.

3. Santri

Pengertian santri secara terminologis berarti seorang murid yang menetap di pondok pesantren dengan bimbingan kyai menggunakan

¹¹ Suparto. *Penyuluhan Budaya Tata Krama dan 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Untuk Memperkuat Karakter Siswa SDN Kupang 4 Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo*. Jurnal Adipati. Vol 1 no 2.2022

¹² Ni Made Ari, dkk. *Impelementasi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SD No 6 Belok*. Jurnal Pendidikan Dasar. Vol 7 no 2. 2022. Hal 120

metode pembelajaran tertentu.¹³ Menurut Mansur Hidayat, santri adalah seseorang yang mendalami agama islam di pondok pesantren yang menjadi tempat belajar dengan dibimbing kyai.¹⁴ Jadi dapat dipahami bahwa santri adalah seseorang yang dibimbing kyai untuk mempelajari agama islam disebuah pesantren. Santri identik dengan sarung, kitab kuning, dan perilaku yang sejalan dengan ajaran agama islam. Akhlak santri dikenal baik di masyarakat, selain sopan dan santun santri juga dikenal sangat ramah kepada siapapun. Sehingga santri menjadi sangat mudah diterima dengan baik dikalangan masyarakat.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pembangunan karakter telah banyak dilakukan oleh mahasiswa Indonesia. Namun, penelitian mengenai *character building* melalui implementasi budaya 5S santri wilayah Al-Mawaddah Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo belum pernah dilakukan.

¹³ Ubaidillah, Khasanah. *Potensi Psikologis Dalam Mendidik Santri Menurut Imam Al-Ghazali*. Vol 2, no 01. 2020. Hal 154

¹⁴ Hidayat, Mansur. *Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren*. Jurnal Aspikom. Vol 2. No 6. 2020. Hal 387

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan tentang pembangunan karakter antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fadilatul Atqiya (2019.) Penelitian ini berjudul “Implementasi pendidikan karakter melalui budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SMPN 2 GUNUNG JATI kabupaten Cirebon”. Penelitian yang dilakukan termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif. Ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal mengeksplorasi konsep budaya 5S dan mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif. Namun perbedaannya terletak pada penelitian sebelumnya yang fokus khusus pada pendidikan karakter siswa, sebagaimana ditegaskan dalam visi dan misi sekolah. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pembangunan karakter santri yang ada pada program kerja divisi bimbingan konseling wilayah Al-Mawaddah. Selain itu objek peneliti pada penelitian sebelumnya adalah siswa dan siswi SMPN 02 Gunung jati kabupaten Cirebon. Sedangkan objek penelitian ini adalah seluruh santri wilayah Al-Mawaddah.¹⁵

¹⁵ Fadilatul Atqiya, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) di SMPN 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon*, (Cirebon, IAI Bunga Bangsa Cirebon, 2018)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mega Nailiya Mawaddah tahun 2019. Penelitian ini berjudul “implementasi budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dan penanaman karakter religius siswa SD NEGERI 03 Ketanon Kedungwaru Tulungagung ”. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan teknik penelitian berupa wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi. Terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal fokus penelitian pada budaya 5S, penggunaan metode penelitian kualitatif, dan tujuan pengembangan karakter religius anak. Namun perbedaannya terletak pada fokus khusus dari penelitian sebelumnya yang berpusat pada pembinaan karakter religius siswa melalui kegiatan sholat dhuha dan duhur berjamaah, serta penerapan budaya 5S. Sedangkan penelitian ini berfokus pada penumbuhan karakter melalui budaya 5S. Selain itu, objek yang diteliti penelitian sebelumnya adalah siswa dan siswi SD NEGERI 03 Ketanon Kedungwaru Tulungagung. Sedangkan objek pada penelitian ini adalah seluruh santri wilayah Al-Mawaddah.¹⁶
3. Penelitian yang lakukan oleh Ida Nurjanah tahun 2019. Penelitian ini berjudul “implementasi budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan,

¹⁶ Mega Nailiya Mawaddah, *Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) dan Penanaman Nilai Karakter Religius Siswa SD Negeri 03 Ketanon Kedungwaru Tulungagung*, (Tulungagung, IAI Tulungagung, 2019)

Santun) dalam menanamkan sikap religius siswa di MIN 02 Kota Tangerang selatan”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik penelitian yang digunakan meliputi observasi, studi komunikasi, dan wawancara. Baik penelitian ini maupun penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dalam hal menyelidiki konsep budaya 5S, menggunakan metode penelitian kualitatif, dan bertujuan untuk meningkatkan sikap religius anak. Namun, perbedaannya terletak pada fokus khusus penelitian sebelumnya yang berpusat pada penanaman sikap religius siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti melalui hafalan dan pengajian Alquran, shalat dzuhur dan ashar berjamaah. Penelitian sebelumnya secara khusus meneliti MIN 02 Kota Tangerang Selatan sebagai lokasi penelitian. Sedangkan, objek yang diteliti penelitian ini adalah seluruh santri wilayah Al-Mawaddah.¹⁷

¹⁷ Ida nurjanah, *implementasi budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam menanamkan sikap religius siswa di MIN 02 Kota Tangerang selatan*, (institut ilmu al-qur'an jakarta 2019)